

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang menyebabkan kematian terbanyak pada anak usia kurang dari lima tahun (balita) baik di negara berkembang maupun negara maju. Pneumonia adalah infeksi pada kantung kecil paru-paru (alveoli) yang di penuh nanah dan cairan sehingga mengganggu pernapasan dan terasa sakit saat bernapas karena asupan oksigen yang berkurang (Patria, 2016). Gejala yang muncul yaitu panas tinggi yang disertai dengan batuk berdahak, sesak atau napas cepat dan sakit kepala. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan pneumonia sebagai “*The forgotten Killer of Children*” atau penyakit pembunuh pada anak yang terlupakan.

Pneumonia sebagai penyakit yang membunuh anak terbanyak dibandingkan dengan penyakit lainnya. Menurut hasil riset dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, jumlah balita yang meninggal dunia hampir 6 juta dan 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh pneumonia sehingga dinyatakan bahwa pneumonia adalah pembunuh balita nomor 1 di dunia. Berdasarkan dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yaitu prevalensi penyakit pneumonia terus meningkat setiap tahun yaitu *period prevalence* pneumonia pada tahun 2007 sebesar 2,1% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 2,7%. *Period prevalence* terjadinya pneumonia tertinggi jika dilihat berdasarkan usia penderita yaitu meningkat pada kelompok usia

1-4 tahun (balita), kemudian pada umur 45-54 tahun dan terus meningkat pada usia selanjutnya (Depkes RI, 2013).

Pneumonia disebabkan oleh berbagai macam bakteri, virus dan mikroplasma (bentuk pemeliharaan antara bakteri dan virus). Bakteri yang umum adalah *Streptococcus pneumonia*, *Staphylococcus aureus*, *Klebsiella sp*, *Pseudomonas sp*, Virus misal virus influenza (Misnadiarly, 2008). Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan terjadinya resistensi sehingga farmasis harus mampu mencegah, mendeteksi dan mengatasi permasalahan tersebut (Suharjono dkk., 2009). Sesuai dengan riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah dia berkata bahwa Nabi bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

Pengobatan pneumonia bertujuan untuk mencegah atau mengobati meluasnya infeksi, pemusnahan mikroorganisme penginfeksi serta mencegah kekambuhan sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat atau rasional untuk terapi. Penggunaan antibiotik dapat dikatakan rasional apabila memenuhi kriteria tepat indikasi pasien, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat interval waktu pemberian serta tepat penilaian kondisi pasien (kemenkes RI, 2011). Kasus–kasus yang sering terjadi pada

penggunaan antibiotik yaitu kesalahan pemberian obat, kesalahan diagnosa, hingga kesalahan tindakan medis yang harus menjadi perhatian agar kasus yang sama tidak terulang lagi (Coyle dan Prince, 2005). Penelitian sebelumnya yang berjudul “Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap RS “X” Klaten tahun 2015” pada tahun 2017 mendapatkan kesimpulan yaitu penggunaan antibiotik yang rasional pada pasien anak sebesar 37,5% dan pada pasien dewasa sebesar 13,16%. Penelitian sebelumnya di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2014 tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia anak yaitu didapatkan hasil yang memenuhi kriteria tepat pasien sejumlah 8 pasien (100%), tepat indikasi sebanyak 8 pasien (100%), tepat obat 8 pasien (100%) dan tepat dosis 3 pasien (3,85%).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memandang perlu akan penelitian terkait dengan pentingnya evaluasi terapi antibiotik untuk mencegah terjadinya resistensi karena tidak semua penggunaan antibiotik tepat 100%. Penelitian ini akan dilakukan evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik pada pneumonia pasien balita Instalasi rawat inap RSUD Kota Yogyakarta. Alasan pemilihan RSUD Kota Yogyakarta karena belum dilakukan penelitian terkait dan penyakit pneumonia termasuk ke dalam 10 besar penyakit di RSUD Kota Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada balita di instalasi rawat inap RSUD Kota Yogyakarta periode Januari-Desember 2017?

2. Bagaimanakah ketepatan terapi antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada pasien rawat inap di RSUD Kota Yogyakarta periode Januari-Desember 2017 berdasarkan indikator Kemenkes RI 2011?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait yang pernah dilakukan antara lain :

1. “Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap RS “X” Klaten tahun 2015” oleh Selvi Aria Safitri pada tahun 2017. Hasil yang diperoleh yaitu penggunaan antibiotik yang rasional pada pasien anak sebesar 37,5% dan pada pasien dewasa sebesar 13,16%.
2. “Evaluasi kerasionalan penggunaan antibiotika pada pengobatan pneumonia anak di instalasi rawat inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-Desember 2013” oleh Pingkan C. Kaparang, Heedy Tjitrosantoso, dan Paulina V. Y. Yamlean pada tahun 2014. Hasil yang diperoleh yaitu penggunaan antibiotik yang rasional sesuai dengan kriteria tertentu yaitu tepat pasien (100%), tepat indikasi (100%) dan tepat obat (100%) sedangkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional atau irasional yaitu pada kriteria tepat dosis (8,93%) dan tepat durasi pemberian (11,61%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada subyek, lokasi, periode, dan waktu penelitian. Subyek yang diambil pada penelitian ini adalah balita yang ada di instalasi rawat inap dengan atau tanpa komplikasi lain.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada pasien balita di instalasi rawat inap RSUD Kota Yogyakarta periode Januari-Desember 2017.
2. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada pasien balita di instalasi rawat inap RSUD Kota Yogyakarta periode Januari-Desember 2017 berdasarkan indikator Kemenkes RI 2011.

E. Manfaat Penelitian

1. Pasien

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat supaya teratur atau patuh dalam menggunakan obat terutama antibiotik.

2. Rumah Sakit

Sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dan pemerintah untuk meningkatkan rasionalitas antibiotik pada pasien pneumonia khususnya pada balita.

3. Peneliti

Sebagai pengetahuan atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pneumonia.